

BAB IV

KOMUNITAS BASIS TONGKONAN:

MENUJU CARA MENGGEREJA YANG MISIONER

A. Pertemuan Antar- Identitas sebagai Persoalan Teologis

Kedua uraian pembuka di bawah ingin memperlihatkan bagaimana penilaian seseorang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang di mana ia berada. Sulitnya jika sudut pandang seseorang hanya didasarkan pada prasangka, sebab prasangka cenderung membuat orang untuk menilai sesuatu secara negatif. Untuk bisa tiba pada pemahaman yang positif terhadap suatu kebudayaan dan masyarakat tertentu, maka pengalaman dan bahasa mereka perlu dijadikan sebagai titik tolak. Karena itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan melihat bagaimana pentingnya bahasa untuk menafsirkan realitas.

1. Ritus *Mangrara* dan *Ma'Tojolo*

Orang Toraja menganggap ritus sebagai satu kegiatan yang sakral, karena di dalamnya mereka bisa menciptakan kebersamaan, seklaigus merasakan kedekatan dengan Puang Matua, para dewa dan nenek moyangnya. Ada perpaduan antara suasana hati di dalam ritual dengan keyakinan tentang sesuatu yang padanya ritus dialamatkan. Demikian dipahami Geertz ketika membicarakan ritus sebagai tempat perpaduan simbolis antara etos dan pandangan hidup, dan menurutnya Pertemuan simbolis inilah yang membentuk kesadaran spiritual masyarakat.¹ Tetapi bagaimana bentuk kesadaran spiritual itu jika ritusnya dilakukan oleh komunitas yang terikat oleh konteks agama masing-masing? Bagaimana kesadaran itu membentuk sikap

¹ Lili. Clifford Geertz. *The Interpretation of Culture*..., hlm. 113

masing-masing komunitas? Setidaknya sikap-sikap tersebut akan nampak di dalam dua bentuk ritual yang selanjutnya akan diuraikan. Keduanya berkaitan dengan pengertian tongkonan, yaitu: *mangrara* dan *ma 'tojolo*.

a. *Mangrara*

Kegiatan ini berkaitan dengan penahbisan Tongkonan Peanna Sangka' di lembang Pemanukan 29-31 Agustus 2009,² salah satu tongkonan yang termasuk dalam Tongkonan Sangpuloduo. Istilah *mangrara* dibentuk oleh kata *mang* atau *ma ' = melakukan sesuatu, dan *rara* - darah. Darah yang dimaksud di sini adalah darah hewan yang dikurbankan pada saat kegiatan berlangsung. Karena fokus perhatian di sini adalah *mangrara* yang dihubungkan dengan tongkonan,^{3 4 *} maka istilah *mangrara*. tongkonan secara harafiah berarti melekatkan darah pada tongkonan/ Sebenarnya istilah *mangrara* menunjuk pada puncak dari keseluruhan proses (ada 12 tahap) pembangunan tongkonan. Sekarang ini, semua tahap itu tidak lagi dipenuhi. Jadi *mangrara* dalam pengertian yang sebenarnya tidak lagi mumi dilakukan?*

Secara umum, kegiatan *mangrara* pada Tongkonan Peanna Sangka' dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian persiapan (hari pertama); penerimaan tamu (hari 2); dan penutupan (hari ketiga). Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah ibadah berdasarkan tata cara Kristiani; pembacaan sejarah Tongkonan Peanna Sangka',

² Berdasarkan studi dokumenter (video), dilengkapi dengan wawancara bersama Ne' Ombo' (13 September 2014)

³ Meskipun ada juga istilah lain, misalnya: *mangrara banua*, *mangrarapare*, *mangrara kombong*. Lih. Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan Toraja. A Study of Their Social Life and Religion II*. Foris Publication, Holland (1986). hlm. 24, 158, note 10

⁴ Hetty Nooy-Palm mengartikan *mangrara banua* (tongkonan) sebagai *'to cover the house with the blood*. Lih. Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan Toraja...* hlm. 363.

^{*} Wawancara bersama Daniel Momba (23 Agustus 2014)

yang menceritakan asal usul *pa'rapuan*, ada juga kegiatan kesenian, dalam hal ini *ma'bugi'*.

Yang menarik dari kegiatan tersebut atas adalah bahwa semua orang ikut mengambil bagian di dalamnya. Bukan hanya orang Toraja yang beragama Kristen, tetapi juga yang beragama Hindu Alukta dan Islam. Bukan hanya mereka yang berada di dalam, tetapi juga yang berada di luar wilayah adat Ma'duang Tondok. Bukan hanya anggota jemaat biasa tetapi juga para pendeta. Kesan keakraban bisa ditemukan di sana. Ada kerukunan di antara kerabat, tetapi juga di antara para pemeluk agama yang berbeda. Kesan yang lain, bahwa suasananya berbeda dengan hari-hari biasanya. Ritus *mangrara* ini oleh Singer bisa disebut sebagai “*cullural performance*”,⁶ Sebuah upacara yang di dalamnya unsur-unsur kebudayaan ditampilkan, baik dengan cara-cara yang sangat ribut, tetapi bisa juga menjadi tenang. Para tamu berjalan dengan anggun di tengah-tengah kerumunan orang banyak, membuat mereka bisa merasa istimewa *Pa'rapuan* merasa terharu dan bangga atas keberhasilannya yang disimbolkan dengan bangunan tongkonan. Bahkan masyarakat sekitar juga merasa senang karena dapat makan gratis.

Meskipun demikian, sulit-memastikan apakah semua orang yang baru saja disebutkan di atas, menangkap sebuah makna dari ritual tersebut. Jika ada, apakah makna itu dipahami berdasarkan konteks kebudayaan tradisional atau dipahami berdasarkan konteks agama masing-masing Hal ini sulit untuk diperiksa. Tetapi setidaknya ucapan salah seorang pembawa acara bisa digunakan di sini. Kata pembawa acara ini: “*ba mi mai lu baimmi na disampan, natorii nenekmi*”,

⁶ Singer, dikutip dalam: Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta (1992), hlm. 33

maksudnya: “bawa kemari (ke depan) babi kalian, supaya masing-masing nene’⁷ kalian bisa melihatnya.” Tentunya ungkapan ini bisa mengundang reaksi yang bermacam-macam. Seorang anggota majelis (Gereja Toraja) misalnya tidak setuju dengan ungkapan itu. Seolah-olah babi itu tidak bisa dilihat oleh nene’ kalau tidak ditempatkan di depan (</ rante). Tapi alasannya bukan demikian. Si pembawa acara meyakini bahwa melalui persembahan, ritual, atau kegiatan yang dilakukan disekitar tempat tersebut segera menjadi perhatian bukan saja oleh Puang Matua tetapi juga *nene’ todolo*.

b. Ma ’ Tojolo _

Kalau *mangrara* menjadi puncak dari renovasi tongkonan, maka *ma'tojolo* merupakan suatu bentuk ritus yang mendahului seluruh kegiatan renovasi. Kegiatan _____ ini berhubungan dengan salah satu Tongkonan di lembang Sillanan, yaitu _____ Tongkonan Buntu Jioan. Tongkonan ini tidak termasuk dalam struktur Tongkonan Karua. Istilah *ma'tojolo* menunjuk pada ritual yang dimaksudkan untuk meminta izin kepada *nene’* sehubungan dengan renovasi tongkonan. Kegiatan ini dilaksanakan di sebelah timur tongkonan.⁸ Satu ekor babi dikurbankan dalam ritual tersebut. Daging yang dimasak sama sekali tidak menggunakan bumbu kecuali air. Makanan yang kemudian dibagi-bagikan kepada semua anggota tongkonan Ma’duang Tondok disebut *kande nene’* (makanan untuk nene’). Tapi istilah ini adalah kiasan, karena *kande nene’* tidak dimakan oleh *nene’* tetapi oleh keturunan dari masing-masing nene’.

⁷Menunjuk pada orang dulu yang sudah meninggal (*tojolo* - orang dulu, leluhur)

⁸ Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan Pong Pendi, 9 September 2014, bnd. Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan-Toraja II...* hlm.24

Kegiatan *ma 'tojolo* tidak sama dengan kegiatan *mangrara*. Yang hadir pada -----
kegiatan tersebut terbatas pada anggota tongkonan Ma'duang Tondok. Masing-
masing anggota hadir mewakili tongkonannya, meskipun ada juga yang tidak hadir.
Bagi mereka yang tidak hadir, *kande nene'* miliknya akan diantarkan, tetapi bisa
juga langsung dimakan di situ oleh orang yang benar-benar dianggap bisa mewakili
yang tidak hadir itu. Masalahnya, kalau persekutuan tongkonan dianggap sebagai
elemen pokok di dalam budaya Toraja, mengapa kemudian masih ada yang tidak,
atau belum sempat hadir di dalam kegiatan itu? Apakah karena Tongkonan Buntu
Jioan tidak termasuk ke dalam kedelapan tongkonan? Atau, apakah ini tanda bahwa
makna simbolis tongkonan sudah semakin tergeser ke belakang dan digantikan
dengan yang lain? Atau, karena kegiatan *ma'tojolo* itu sendiri dilaksanakan dalam
tata cara Hindu Alukta?

Sebelum kembali pada masalah ini, perlu diketahui bahwa yang hadir pada
saat itu bukan hanya mereka yang Hindu Alukta tetapi juga yang Kristen. Terhadap
orang Kristen (Gereja Toraja lagi) ditanyakan alasan mengapa ia perlu hadir di situ.
Salah satu alasannya adalah karena ikatan kekeluargaan, “bagaimanapun juga kita
harus hadir dalam kegiatan *ma'tojolo*. Tetapi kehadiran kita sebatas sebagai
keluarga besar tongkonan bukan sebagai orang Kristen.”⁹ Jadi pemahaman seperti
ini bisa dikaitkan dengan alasan ketiga, yang disebutkan di atas. Kegiatan *ma'tojolo*
dianggap tidak Kristiani, karena itu tidak Alkitabiah.¹⁰

Sebenarnya kegiatan *ma'tojolo* ini - tetapi juga di dalam *mangrara* -
memperlihatkan adanya tarik menarik antara sikap kesungguhan, khususnya orang >

⁹ Keterangan ini sifatnya umum, data diperoleh dari wawancara bersama John Sita 22 September 2014)

¹⁰ Bnd. Sikap anggota-anggota jemaat pada masa zending. J. A. Sarira. *Benih yang Tumbuh VJ. Suatu Survei Mengenai Gereja Toraja*. BPS Gereja Toraja, Rantepao (1975), hlm. 37-39

Kristen untuk hidup berdasarkan pada Injil dan keseriusan mereka untuk -----
menghargai tradisi yang terikat di dalam persekutuan tongkonan. Orang bisa
menganggap sikap ini sebagai sikap yang akomodatif, tetapi bisa juga dianggap
sebagai sikap transformatif.^{11 12} Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kesadaran yang
dibentuk di sini sifatnya berganda dan bercampur. Maksudnya sebagai orang Toraja
sekaligus sebagai orang Kristen, atau sebaliknya. Tetapi kesadaran ini terbatas
hanya didasarkan pada pilihan dualistis: kudus-kafir, baik-jahat, boleh-tidak,
seolah-olah tidak ada alternatif yang lain.

Sehubungan dengan hal itu, orang Kristen menolak ritus-ritusnya, tetapi
mereka tetap mempertahankan hubungan kekeluargaan. Itu berarti mereka tetap ~
mengakui nilai-nilai yang menjamin keutuhan persekutuan. Jadi persoalannya, —
apakah penolakan itu hanya berarti mereka tidak lagi menggunakan ritus-ritus di ~
dalam agama tradisional, ataukah juga menganggapnya sebagai sesuatu yang —
bertentangan dengan agama Kristen, dan karena itu tidak benar? Nampak bahwa
perspektif kristen sekarang menjadi alat untuk menilai bentuk religiositas agama —
nenek moyang. ~

Untuk memahami makna perjumpaan ini sekiranya penting memperhatikan
pertimbangan yang diberikan Pieris mengenai hubungan bahasa dan agama.
Bahasa yang dianggap sebagai kebudayaan merupakan cara masing-masing
manusia mengalami dan mengkomunikasikan kenyataan itu. Jika pengalaman orang
Hindu Alukta dibahasakan dan diungkapkan di dalam ritus *ma'tojolo*, maka tidak
mungkin orang Kristen menganggap bahwa pengalaman mereka itu tidak benar,)

19

¹¹ Kekaburan tipologi Niebuhr sudah dijelaskan oleh E. G. Singgih, dalam : E.G. Singgih. *Berteologi dalam Konteks. Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekslidisasi Teologi di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta (2000), hlm. 36-47
¹² Menurut Pieris bahasa merupakan cara nyata-nyata berbeda untuk “mengalami” kebenaran, yang juga berarti bahwa pluralisme linguistik merupakan petunjuk diversitas religius, kultural, dan sosio-politis. Alosyus Pieris. *Berteologi dalam ...* Kanisius, Yogyakarta (1996), hlm. 117

hanya karena tidak Kristiani dan tidak Alkitabiah! Penting dicatat disini bahwa ~ meskipun mereka hadir bukan sebagai “orang Kristen” melainkan sebagai “sesama orang Toraja”, mereka (orang Kristen) masih sangat menghargai solidaritas di antara sesama anggota persekutuan tongkonan dibandingkan dengan mereka yang tidak sempat hadir saat itu termasuk para pendeta.

2. Penilaian Terhadap Hindu *Alukta*

Pemahaman umum beranggapan bahwa Aluk Todolo itu sifatnya politeis, berbeda dengan agama Islam dan Kristen. Sekarang, Aluk Todolo sudah diterima sebagai bagian dari agama Hindu Dharma, yang diakui sebagai Hinduisme di Indonesia.¹³ Menurut Duma Mangguali, Aluk Todolo diakui oleh pemerintah di Indonesia pada tanggal 15 November 1969. Meskipun demikian, mereka yang menganutnya tetap membedakan Hindu Dharma dari Aluk Todolo, dan lebih suka menggunakan Hindu Alukta dari pada Hindu Dharma.¹⁴ Oleh karena itu, penilaian yang dimaksud di sini akan diarahkan pada beberapa konsep dasar yang ada di 7 dalam pandangan hidup agama tersebut. ~

Di dalam agama tradisional, orang Toraja mengenal Puang Matua sebagai ~ pencipta. Tidak disebutkan bahwa dunia itu sendiri diciptakan olehnya. Itu berarti “Puang Matua” bukan mahluk primordial. Ia hanya menciptakan segala sesuatu dari apa yang sudah ada sebelumnya.¹⁵ Di dalam mitologi orang Toraja, Puang Matua dianggap sebagai keturunan (cucu) dari Gaun Tikembong, salah satu dari ketiga dewa yang lahir dari hasil perkawinan antara langit dan bumi. Ke dua dewa yang)

¹³ <http://www.fortunecity.com/oasis/yosernite.58.tij.html>. (diakses 9 Oktober 2014)

¹⁴ Wawancara bersama Duma Mangguali, seorang *Tonrifcui* (11 September 2014)

¹⁵ Bnd. John Liku Ada'. *Toward A Spirituality...*, hlm. 6-7

lain adalah Pong Tulakpadang dan Pong Banggairante. Menurut Liku Ada',¹⁶ “cara pandang orang Toraja Sa'dan lebih cenderung fungsional daripada eksistensial.” Maka dari itu, di dalam cara berpikir seperti ini, lakukan.” Oleh karena penekanan pada fungsinya “pada akhirnya Puang Matua diidentifikasi sebagai mahluk yang mula-mula (*primordial being*)” Penilaian yang lain, Menurut Th. Kobong, “cara berfikir Toraja” bersifat pragmatis,¹⁷ artinya segala sesuatu dinilai dari kegunaan praktisnya. Tetapi, baik fungsionalis maupun pragmatis, keduanya tetap merupakan bahasa yang terbatas untuk mengungkapkan cara berpikir Toraja yang lain, yang juga melihat sesuatu berada di dalam keterhubungan satu dengan yang lain (holistik).

Berdasarkan fungsinya sebagai pencipta, Puang Matua ditempatkan sebagai dewa yang memegang peranan mencolok di dalam kosmologi orang Toraja. Puang Matua dianggap lebih tinggi dibanding dua entitas lain yang keberadaanya juga diyakini oleh Hindu Alukta: *deata* dan *tojolo*, yaitu para dewa dan nenek moyang orang Toraja. Menurut Liku Ada', “keduanya dianggap sebagai pemelihara ciptaan dan perantara berkat untuk keturunan mereka, khususnya yang berhubungan dengan pengolahan pertanian.”¹⁸ Selain itu, *deata* dan *tojolo* tetap diyakini sebagai — pemelihara hidup manusia. Ketiga entitas yang sudah disebutkan di atas berpengaruh kuat di dalam sistem kepercayaan agama Hindu Alukta.¹⁹

Setidaknya, penganut agama ini juga mempunyai pemahaman sendiri tentang keselamatan. Bagaimana Hindu Alukta memahami soteriologinya itu, nampak di dalam rekontruksi mengenai *eran dilangi'* yang dipaparkan secara panjang lebar

¹⁶ John Liku Ada'. *Toward A Spirituality...*, hlm. 7
¹⁷ Lih. Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan...*^ hlm. 4-5
¹⁸ John Liku Ada', *Toward A Spirituality...*, hlm. 7. Duma Mangguali menganggap fungsi *deata* sama dengan fungsi malaikat, yaitu sebagai penjaga. Wawancara, (11 September 2014)
¹⁹ Wawancara bersama Duma Mangguali, (18 Oktober 2014)

oleh John Liku Ada',^{20 21} Di sini jelas bahwa pada awalnya manusia Toraja dapat secara langsung berbicara kepada Puang Matua. Liku Ada' menyimbolkan hubungan yang akrab itu melalui *eran ditangi*TM Tetapi akhirnya cran dilangi' itu rubuh oleh karena kesalahan manusia. Sementara itu, manusia tetap berharap kepada Puang Matua untuk sebuah pemulihan. Menurut Liku Ada', harapan itu nampak di dalam:

“Rasa rindu yang sungguh-sungguh untuk pemulihan hubungan akrab yang pada mulanya tercipta antara langit dan bumi, terwujud oleh karena adanya inisiatif dari atas. *Puang Matua* mengirim seorang utusan, sang pemulih religius (religious restorer), yaitu *Tomboro Langi*'. Pemulihan Religius dari *Tomboro Langi* \ secara khusus direalisasikan dalam *dirapai*' (bentuk ritus kematian tertinggi). Pelaksanaan ritus itu akan menjamin peralihan jiwa orang mati naik ke langit (*membali puang*). Ritual, bagaimanapun juga, diberlakukan secara ketat kepada manusia yang mempunyai kelas paling tinggi (*tana' bulaari*) - pembagian kelas dimulai dari kedatangan *to manurun*. Demikian, pembagian kelas ini merugikan, karena tidak semua orang yang berstatus *tana bidaan* dapat menyelenggarakan ritus *dirapai* Karena itu, Aluk Sanda Saratu dari *Tomboro Langi*' tidak dapat membuka kembali pintu langit untuk semua orang; *puya*, dari pada dianggap sebagai tempat para arwah yang tidak mengenakan, tetap dianggap sebagai tempat penyambutan yang permanen untuk sebagian besar manusia.”

Ada pengakuan Liku Ada terhadap bentuk soteriologi di dalam Hindu Alukta.

Ada pengakuan terhadap bagaimana orang Toraja membahasakan pengalaman spiritualnya. Orang Toraja beragama Hindu Alukta membahasakan keyakinannya di dalam ritusnya. Bahasa-bahasa itulah pengalaman terhadap realitas yang mendapat penegasan melalui ritual. Dengan begitu, apa yang dianggap sebagai kenyataan (bukan kenyataan apa adanya) sebenarnya merupakan hasil interpretasi (kenyataan yang diciptakan), dan kebenaran interpretasi itu terletak seharusnya diletakkan di dalam hubungan antar-subyek.

i)

²⁰ Keterangan lebih lanjut bisa di baca dalam John Liku Ada'. *Toward A Spirituality*.... hlm. 7-9
²¹Pada saat sekarang orang Toraja menganggap gunung-gunung batu yang terbentang dari bagian utara kabupaten Enrekang (Kalosi) sampai ke Makale dianggap sebagai puing-puing *eran dilangi'* yang dalam mitologi dianggap telah rubuh atau jatuh telentang. Wawancara dengan Pong Pendi (24 Agustus 2014). Yang dimaksud Pong Pendi adalah gunung batu yang terbentang sepanjang ±23 Km (mengikuti jarak antara daerah Kalosi- Enrekang sampai kota Makale-Toraja).

Pemahaman antar-subjektif seperti di dalam pemikiran Pieris disebut sebagai model simbiosis yang dapat menjadi titik temu yang bermanfaat antara Kristus dan *pangala tondok*. Kasih Allah yang dikenal di dalam Yesus setidaknya dapat memberikan arah baru di dalam menafsirkan Aluk yang diberikan oleh *Puang Matua* kepada *pangala tondok*. Dengan cara demikian, orang Kristen mampu memahami kalau Roh Allah hadir di dalam persekutuan tongkonan tradisional yang didasarkan pada Aluk tersebut. Proses simbiosis ini yang akan menjadi jembatan antara Yesus yang disebut Kristus dengan *pangala tondok* yang bersama-sama berada di dalam misteri penyelamatan Allah yang universal.

B. Spiritualitas Siangkar yang berakar dalam Etos dan Pandangan Hidup Tradisional

Spiritualitas orang Toraja tidak bisa dimengerti terlepas dari sifat komunalnya. Identitas seseorang tidak pernah terlepas dari identitas kelompoknya. Menurut Th. Kobong, identitas orang Toraja sangat terkait dengan identitas tongkonannya.²² Orang Toraja yang berada di luar daerah Toraja selalu mengidentikkan diri dengan daerah tempat ia dilahirkan, siapa *rapu* (keluarga)-nya, atau siapa neneknya. Dengan kata lain, dia akan dikenal di dalam hubungannya dengan seluruh keluarganya. Sebenarnya motivasi yang kuat untuk memelihara hubungan kekeluargaan adalah karena solidaritas.

Istilah “solidaritas” memperlihatkan adanya kesatuan atau kesesuaian perasaan atau tindakan, secara khusus di antara individu yang mempunyai kepentingan bersama. Solidaritas umumnya dipahami sebagai kepekaan merasa dan mampu berbagi dengan orang lain. Di dalam bahasa Toraja, istilah solidaritas bisa

²² Theodonis Kobong. *Injil dan Tongkonan...*, hlm. S7

dirujuk pada kata *siangkaran*TM (artinya: saling mengangkat atau tolong-menolong. Istilah lain yang sering digunakan misalnya, *sitiroanan* [saling memperhatikan], *sipakaboro* [saling mengasihi], dan sebagainya). Konsep *siangkaran* ini akan dilihat dalam beberapa konteks nilai atau prinsip hidup orang Toraja karena di sana konsep *siangkaran* bisa menjadi bentuk spiritualitas tertentu. Spiritualitas yang akan menjadi kekuatan transformatif yang lahir dari konteks budaya Toraja. Prinsip yang dimaksud adalah *sangserekan*, *karapasan*, *longko'* dan *siri'*, serta *unnalli melo*.

1. To Sangserekan

Istilah *sangserekan* berarti “satu sobekan.” Kata ini pertama-tama dihubungkan dengan proses penciptaan yang dilakukan *Puang Matua* dengan ~ menggunakan bahan dasar yang sama, yakni emas. Emas tersebut dimasukkan ke dalam *satin sibarrung*, dan dari situ keluarlah delapan macam nenek makhluk [ro *sangserekan*] dari dalamnya.”^{23 24 25} Meski narasi tersebut sangat sederhana namun ide ~ dasarnya tetap: semua ciptaan memiliki status yang sama karena terbuat dari bahan dasar yang sama pula. Jelas bahwa mereka adalah serumpun dan perbedaan mereka — hanya terletak pada soal fungsi masing-masing. —^{25 *}

Begitu kuatnya pandangan hidup mengenai *to sangserekan* sehingga orang Toraja awal mampu memiliki kepekaan merasa yang kuat bukan hanya kepada manusia tetapi juga terhadap hewan, pohon, dan lain sebagainya. Orang Toraja sebenarnya pertama-tama tidak menyembah pohon-pohon atau batu-batu; mereka tidak menggantungkan harapan hidup mereka kepada pohon dan batu. Meskipun ide i)

²³ Beberapa istilah juga bisa digunakan untuk kata “solidaritas”, misalnya, *sitiroanan* (saling memperhatikan), *sipakaboro* (saling mengasihi), dan sebagainya.
²⁴ Selengkapnya baca L.T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaan* ... hlm. 73-74
²⁵ Lih. Tim Peneliti Rambu Solo'. *Rambu Solo'*... hlm 33-34 dan 42. Th. Kobong juga mengakui hal ini. Lih. Th. Kobong, dkk. *Roh-roh dan Kuasa-kuasa Gaib*. Seri Institut Teologia Gereja Toraja No. 1. Institut Teologia Gereja Toraja, hlm. 9

mengenai teofani bisa diterima namun tidak selamanya orang Toraja memahami bahwa di situ atau disini ada *Puang Malua*. Sebagai akibat dari konsep *to sangserekan*, mereka kemudian menyadari bahwa keberadaan mereka sama seperti apa yang dimiliki pohon atau batu tadi. Jadi selain mereka memiliki pengalaman akan adanya realitas transenden *Puang Malua* melalui peristiwa teofani mereka juga berusaha menjaga harmoni di dalam tatanan kosmos. Sikap dan keyakinan seperti ini rupanya bisa dijadikan dasar oleh orang Toraja untuk mengembangkan teologi ekologi.

2. *Karapasan*

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja mengenal istilah *karapasan*.

Akar kata *karapasan* adalah *rapa'* yang berarti “rapat”. Biasanya istilah ini dianalogikan dengan lantai papan (*sal i papan*). Setiap sisi papan yang disusun harus betul-betul merapat atau cocok dengan sisi papan yang lain. Demikian seterusnya, sehingga papan-papan itu membentuk lantai rumah yang rata dan tidak memiliki lubang. Untuk dapat memahami konsep selaras dan harmoni maka orang Toraja kemudian menghubungkan konsep abstrak *karapasan* melalui analogi konkret *sali papan*.

Th. Kobong menerjemahkan *karapasan* sebagai harmoni. *Karapasan* adalah bentuk atau situasi yang memperlihatkan adanya “kesejahteraan dan ketenteraman di dalam persekutuan.” Situasi yang dimaksud, yaitu “persekutuan berdasarkan hubungan darah, persekutuan dengan sesama manusia, persekutuan dengan para leluhur, persekutuan dengan para dewa, dan dengan seluruh ciptaan.” Orang Toraja mewujudkan *karapasan* dalam praktik kehidupan persekutuan tongkonan dan persekutuan tondok (kampung). Pangala tondok bersama tongkonannya

bertanggungjawab untuk mewujudkan harmoni persekutuan itu. Ini berarti terlebih dahulu setiap orang harus membiasakan diri menciptakan karapasandi dalam

I

persekutuan tongkonan jika ingin mengembangkan kesejahteraan di dalam kehidupan komunitas yang lebih luas.

Istilah *rapa'* tidak akan pernah ada kalau hanya ada satu papan saja. Ketika papan dengan papan yanglain dipertemukan, saat itu rapa'bisa terjadi. Maksudnya karapasan atau keselarasan tidak ditentukan oleh satu orang saja, tetapi melibatkan banyak orang. Dengan kata lain, baik di dalam persekutuan tongkonan maupun persekutuan di dalam tondok, setiap orang harus dianggap bagian dari persekutuan.

Di dalam hubungan interpersonal itulah *karapasan* harus diusahakan dan dikembangkan secara kreatif. Keretakan persekutuan akan terjadi ketika setiap '

individu mencoba menempatkan dirinya lebih dari individu yang lain, keretakan 2 persekutuan dapat mempengaruhi nama baik tongkonan di dalam komunitas yang

A

lebih luas. Dalam hal ini, karapasan bertujuan untuk memelihara nama baik setiap anggota, itu berarti menyangkut harga diri seluruh pa'rapuan (keluarga)sebagai satu ~ tongkonan. Orang Toraja mengabadikan *karapasan* melalui simbolpa'sussuk yang diukir pada dinding tongkonan.

3. Longko' dan Siri'

Kedua istilah longko' dan siri' ini sangat terkait dengan diri seseorang. Tetapi orang Toraja tidak bisa tidak berpikir kolektif, artinya selalu menempatkan dirinya dalam persekutuan tongkonan, maka istilah longko' dan siri' juga terkait dengan hi) keluarga. Kedua istilah ini diterjemahkan oleh Th. Kobong sebagai 'tenggang rasa dan rasa malu'. Menurutny unsur harga diri pada cara hidup orang Toraja

diungkapkan melalui kedua istilah tersebut.^{26 27} Dalam pengertian ini longko' dan siri' menjadi faktor yang menentukan nama baik atau harga diri pribadi atau komunitas. Artinya orang harus menjaga longko' dan siri' demi harga diri tadi. Kiranya istilah seperti ini jelas jika dilihat di dalam situasi mana kedua kata itu digunakan.

Hollan dan Wellenkamp⁷ mengatakan bahwa “kepekaan yang pantas untuk merasakan suatu keadaan yang memalukan atau rasa malu barangkali menjadi unsur paling mendasar di dalam setiap sikap dan perilaku orang Toraja. Hal ini dimengerti dalam konteks peranan masing-masing individu di dalam masyarakat. Menurutnya, orang yang melanggar standar-standar dan bertindak dengan cara tidak sopan, dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai siri'. Oleh karena itu, orang yang tidak mempunyai siri' ini dibandingkan dengan binatang, anak kecil, atau orang yang sakit jiwa. Pengertian longko' dan siri di sini bukan sekedar tenggang rasa 2 atau rasa malu, tetapi suatu prinsip yang membedakannya dengan binatang, atau orang yang belum dewasa, atau mereka yang sakit jiwanya. Kepekaan ini ~ menyangkut rasa dan pengertian untuk menempatkan diri. Memelihara kesatuan sosial berarti berusaha menekan rasa marah dan permusuhan sekaligus berusaha > mempromosikan sopan santun dan rasa hormat menghormati terhadap yang lain. berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa longko' dan siri' bukan sekedar perkara dipermalukan (pasif), tetapi juga menjadi semacam motif untuk tidak memermalukan orang lain (aktif).

Jika dilihat berdasarkan kacamata Geertz, longko' dan siri' lebih menunjuk pada motivasi ketimbang suasana hati. Dianggap sebagai motivasi karena keduanya ^{lu)}

²⁶ Lih. Thodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan...* hlm. 42; bnd. Th. Kobong. *Manusia Toraja. Dari Mana - Bagaimana - Ke mana*. Institut Teologia TangmentoE, Tana Toraja (1983), hlm. 39

²⁷ Douglas W. Hollan dan Jane C. Wellenkamp. *Contentment and Suffering. Cidture and Experience iri Toraja*. Columbia University Press, New York(1994), hlm. 51

merupakan motif yang tahan lama, yang terus menerus muncul menampilkan jenis tindakan tertentu dan mengalami jenis perasaan tertentu dalam situasi tertentu pula. Artinya, di manapun manusia Toraja berada kepekaan merasa itu selalu ada. sudah menjadi bagian dari hidupnya untuk selalu menjaga *buangan kada* (tutur kata)-nya. Menurut Geertz, motivasi ini dijadikan bermakna dengan mengacu pada tujuan akhir yang ke arahnya motif itu dibentuk. Jadi dapat dikatakan bahwa longko' dan siri' merupakan motivasi karenakeduanya cenderung bertahan lama, dan harga diri menjadi tujuannya. Orang Toraja seharusnya tidak puas dengan menganggap bahwa harga diri baru dimiliki kalau materi dan kuasa sudah terpenuhi. Persolannya bahwa longko' dan siri' tidak pertama-tama berorientasi pada kekuasaan dan kekayaan, tetapi terciptanya karapasan di dalam kehidupan persekutuan tongkonan dan persekutuan tondok.

Orang Toraja akan malongko' dan masin' kalau kerjanya hanya mengambil dan memanfaatkan hasil keringat orang. Cara kerja seperti itu biasanya dicela dengan ungkapan *tae ' na ma 'din diala tu apa tang na to 'doi ma 'pu*\ artinya: tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan berasal dari keringat sendiri. Dalam hal ini, longko' dan siri' juga berkaitan erat dengan nilai kerajinan dan kerja keras, karena dengan melalui pekerjaan seseorang bisa memperoleh kekayaan untuk meningkatkan harga dirinya dalam masyarakat.^{28 29} Penekanannya di sini terletak pada kerja, dan bukan pada kekayaan. Kehidupan seseorang atau kehidupan tongkonan itu sendiri harus ditopang dengan kerja. Dengan bekerja, kehidupan itu bisa bertahan dan dikembangkan. Karena kerja keras seperti itulah maka ukiran *pa'tedong* yang mengambil bentuk kepala kerbau digunakan sebagai salah satu

²⁸ Clifford Geertz. *The Interpretation ...* hlm. 96

²⁹ Institut Teologi Gereja Toraja. *Manusia Toraja...* hlm. 14-15

motif pada bangunan tongkonan. Motif *pa'tedong* menjadi simbol kerja keras dan kemakmuran posisi ukiran tersebut diletakkan pada tiang-tiang sebagai tulang punggung bangunan, karena kerja itu sendiri dianggap sebagai tulang punggung kehidupan.

4. *Unnalli Melo*

Secara harafiah *unnalli melo* berarti membelis sesuatu yang baik, semua orang tentunya ingin membeli apa yang menurutnya baik. Tetapi ungkapan ini tidak digunakan dalam konteks jual-beli antara penjual dan pembeli. Maksud sesungguhnya adalah mengusahakan atau menciptakan keadaan yang baik. Ungkapan ini biasanya muncul di dalam situasi perselisihan di antara dua pihak. Anggap saja di antara sesama anggota tongkonan, atau paling luas, antara anggota tongkonan yang satu dengan tongkonan yang lain di dalam satu wilayah. Pihak yang suka mencari jalan damai bukannya semakin mempersulit perkara melainkan sedapat mungkin mengupayakan perkara yang ada bisa diselesaikan secara damai, dan biasanya bersifat kekeluargaan. Pihak yang bersedia *unnalli melo* sesungguhnya sudah mengusahakan sesuatu yang baik. Prinsip *unnalli melo* menuntut tindakan untuk “mengorbankan milik” demi karapasan.

Seringkali ada orang yang terlalu sulit untuk menerima jalan damai yang diusahakan berdasarkan cara kekeluargaan, bahkan sampai sekarang. Sampai pada tahap ini, masing-masing pihak dituntut untuk rela berkorban demi kebaikan bersama sebagai satu persekutuan.³⁰ Mengusahakan karapasan dan harmoni demi persekutuan dengan cara *unnalli melo* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal di dalam rangka menciptakan kedamaian demi persekutuan. Akhir-akhir ini kearifan

³⁰ Bnd . Th. Kobong. *Manusia Toraja ...* hlm.10

lokal seperti itu tidak lagi dijadikan sebagai motivasi untuk menciptakan tatanan harmoni di dalam masyarakat, akibatnya, siapa yang memiliki kekuatan besar atau uang besar, maka dialah yang akan memenangkan tanah warisan di dalam ruang pengadilan. Jadi yang miskin, yang tidak memiliki kekuatan dan uang yang besar akan tetap menjadi miskin, kalau tidak semakin miskin.

Ungkapan *unnalli melo* dianggap bukan sekedar sebagai strategi untuk menciptakan kerukunan. Lebih daripada itu, ungkapan ini menuntut adanya kesediaan diri untuk berkorban. Bersedia mengingkari apa yang seharusnya dimiliki. Pengingkaran yang dimaksud mirip dengan tindakan mengorbankan atau melepaskan sesuatu yang ada pada diri sendiri, sehingga kerukunandi antara anggota persekutuan bisa tercapai. Pengingkaran bukan dimaksudkan untuk j mencapai sesuatu yang lain, kecuali pada kedamaian demi persekutuan. Ada pengakuan terhadap sesama manusia, siapapun dia, di dalam kehidupan persekutuan. Dengan demikian maka tujuan persekutuan mampu menemukan maknanya.

«

£

C. Mengusahakan Dasar Bersama

1. Spritualitas *Siangkaran* dan Kasih *Agape*

Beberapa prinsip yang telah diuraikan di atas setidaknya menjadi pengantar untuk memahami etos dan pandangan hidup orang Toraja. Th. Kobong menganggap prinsip-prinsip seperti itu sebagai desain hidup atau ikatan-ikatan primordial. Melalui proses transformatif, menurut Th. Kobong, “tidak benarlah kalau ikatan-^{tu}) ikatan itu mutlak tidak boleh dirubah. Oleh karena pengaruh dosa, maka Injil harus

mempunyai peluang untuk mengubah ikatan-ikatan primordial tersebut.³¹

Seandainya tuntutan ini mungkin, lalu bagaimana konsep-konsep seperti

.sangserekan, karapasan, longko' dan siri', atau *unnalli melo*, diberi atau diisi

dengan pengertian yang baru?

Sudah disinggung di dalam bab sebelumnya bahwa kontekstualisasi bukan sekedar apakah itu cocok atau tidak, tetapi apakah ini atau itu adalah kebenaran Injil. Yang terakhir ini menekankan dimensi pengakuan (konfirmasi) dan dimensi kritik (konfrontasi) dari Injil. Diperlukan dimensi pengakuan terhadap kebenaran Injil yang, menurut E.G. Singgih, entah dengan cara bagaimana, sudah ada di Timur sebelum orang Barat datang membawa sebagian kebenaran yang lain dari Injil.³² Itu berarti bahwa kebenaran Injil tidak dibatasi pada apa yang disaksikan oleh Alkitab. Bukankah Roh Kudus menjadi terbatas jika kebenaran Injil terbatas pada isi Alkitab? Apakah ini juga tidak berarti bahwa Roh Kudus akan semakin kehilangan “kadar Kudus-nya?” Batasan-batasan seperti inilah yang Pieris ingin buka sehingga orang Kristen tidak lagi memelihara dan mengembangkan pemahaman bahwa Kristus hanya ada di dalam Gereja, sebaliknya Gereja harus ikut di mana Kristus berada.

Kalau hal ini bisa diterima berarti Injil berpeluang untuk mengkonfirmasi, misalnya keempat prinsip tadi selama prinsip-prinsip tersebut menjadi satu kekuatan penggerak untuk mengembangkan kepekaan merasa dan memihak pada yang miskin, dan tidak berdaya. Pada saat yang sama, Injil harus berkonfrontasi ketika prinsip tersebut ternyata mengarah pada satu pola hidup yang keliru, misalnya sombong dan suka mementingkan diri sendiri. Mengapa kedua dimensi

³¹ Lih. Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan...* hlm. 204-206

³² E.G. Singgih. *Berteologi dalam Konteks...* hlm. 30

yakni konfirmasi dan konfrontasi secara bersamaan harus dilakukan karena prinsip-prinsip tersebut masing-masing memiliki dimensi yang Pieris sebut membebaskan dan memperbudak. Pieris menemukan kekuatan Injil dalam bentuk ketaatan Yesus kepada Bapa-Nya, sekaligus penolakanNya terhadap segala kuasa yang mengancam martabat manusia. Kedua aksioma itu didasarkan pada kasih *agape* yang membebaskan. Kasih yang sudah diperlihatkan Yesus melalui kematian dan kebangkitanNya. Jadi inkarnasi yang bermuara pada kematian dan kebangkitan Kristus bukan hanya sebagai bukti penebusan dosa (Th. Kobong) tetapi juga bukti penolakan terhadap kuasa yang memperbudak sekaligus tanda ketaatan kepada Bapa-Nya (Pieris).

Pertemuan antara kasih *agape* dan spiritualitas *siangkaran* inilah yang akan menjadi dasar liberatif menuju pada kehidupan hannoni perskutuan Tongkonan Sangpulodua di dalam wilayah adat Ma'duang Tondok. Spiritualitas *siangkaran* bertemu dengan kasih *agape* untuk tiba pada pengingkaran diri yang transformatif. Keduanya bisa dianalogikan sebagai dasar dan bangunan. Tetapi orang kristen tidak akan sampai pada pemahaman seperti itu jika para pemimpin religius di dalam Gereja toraja tidak terbuka terhadap jenis religiositas lain. Kritik Pieris dalam hal ini diarahkan kepada para pemimpin religius (teolog) yang, dalam konteks Toraja, bukan hanya 'belum menjadi miskin' tetapi juga belum bersedia untuk belajar mendengarkan pengalaman-pengalaman iman orang beragama lain.

Apa yang dibutuhkan selanjutnya adalah keterbukaan untuk bertemu satu sama lain. Pertemuan tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk mencocok-cocokkan apa yang berbeda tetapi berani mengakui apa yang berbeda karena dengan demikian kita mengakui setiap bahasa dengan caranya masing-masing mengungkapkan misteri yang tidak sepenuhnya bisa ditangkap oleh bahasa sendiri. Dari pertemuan

inilah berkembang satu komunitas yang mempunyai dasar, kerangka, dan tujuan yang jelas. Dikatakan berkembang oleh karena komunitas tersebut bukan terdiri dari orang-orang yang pada awalnya tidak ada. Sebaliknya komunitas ini sudah ada namun belum menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan positif yang dimiliki bersama jika masing-masing anggota tongkonan bersedia mmbuka dirinya. Bentuk spiritualitas *siangkaran* sebenarnya sudah nyata di dalam bentuk toleransi antar umat bragama di Toraja. Tetapi itu hanya terbatas pada hari-hari raya keagamaan, yang terkesan individual. Setidaknya ada yang lebih penting daripada sekedar silaturahmi seperti itu. Bagaimanapun juga, komunitas yang diharapkan tidak hanya berfokus pada hal-hal yang sifatnya ritual saja. Lebih daripada itu komunitas ini akan memberi perhatian kepada aksi-aksi sosial yang brtujuan mengangkat setiap martabat manusia yang dilecehkan dan yang dimanipulasi. Itulah arah dan tujuan pergerakan Komunitas Basis tongkonan.

2. Komunitas Basis Tongkonan

Sebelum menguraikan lebih lanjut siapa yang dimaksud dengan komunitas tersebut, penulis merasa perlu melihat beberapa bentuk komunitas yang sudah dikembangkan selama ini sebagai respon terhadap usaha mengembangkan teologi kontekstual. Banawiratma³³ memberikan tiga ciri umum terhadap komunitas basis itu: (1) komunitas basis manusiawi yang dibangun berdasarkan kepedulian manusiawi bersama. Komunitas ini tidak ditentukan oleh iman dan agama tertentu, tetapi oleh pengalaman hidup bersama dengan kepedulian manusiawi pula; (2) komunitas basis kristiani, yaitu umat beriman yang mendasarkan diri pada Injil

> •
2_i

atu)

³³ Ringkasan ini diambil dari J.B. Banawiratma, SJ. “Hidup menggereja yang terbuka. Jaringan dari berbagai macam Komunitas Basis Kontekstual,” dalam Banawiratma (ed.) Gereja Indonesia.

Yesus Kristus dengan tujuan mendalami dan berbagi pengalaman iman akan Injil serta untuk saling meneguhkan. Yang dilakukan di sini bukan menghapus tradisi, juga bukan memutlakkan tradisi, melainkan menggali kekayaan iman secara kritis agar dari dalamnya tumbuh kreatifitas yang subur. Ada pengakuan terhadap setiap tradisi dari agama lain; (3) komunitas basis antariman, yaitu komunitas yang bersama-sama memperjuangkan nilai-nilai yang dipilih oleh kehidupan beriman. Selain membawa transformasi internal, dialog yang dilakukan ini juga membawa gerakan untuk mengubah situasi mnjadi lebih baik.

Komunitas Basis Tongkonan (KBT) yang dimaksud di sini secara khusus menunjuk pada struktur Tongkonan Sangpulodua - tetapi tidak tertutup bagi komunitas Tongkonan lain di Tana Toraja dan Toraja Utara - dengan tradisi agama masing-masing. Komunitas ini sifatnya terbuka kepada siapa saja yang ingin terlibat di dalamnya, tanpa melibatkan kepentingan kelompok tertentu tetapi fokus pada keprihatinan bersama. Berdasarkan keprihatinan yang dimaksud maka KBT maka ,,, KBT bisa dimasukkan ke dalam kategori pertama, yaitu komunitas basis manusiawi. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Pieris sebelumnya, ~ bahwa titik tolak sekaligus arah gerakan KBM terletak pada persoalan kemiskinan ~ dan agama-agama. KBT bukan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan kedua bentuk komunitas lain seperti yang sudah disebutkan di atas. Bagaimanapun, anggota yang berada di dalam komunitas Tongkonan Sangpulodua sifatnya plural, dengan mayoritas beragama kristen. Jadi bisa dikatakan bahwa keprihatinan KBT , mengarah pada persoalan sosial-budaya di satu pihak, sekaligus mengembangkan ^{5atl} kerukunan di antara agama-agama di lain pihak.

KBT tidak diharapkan mengganti komunitas basis kristiani, dalam hal ini persekutuan gereja sebagai tongkonan Kristus yang telah dikembangkan Th.

Kobong. Tongkonan Kristus dituntut untuk mengakui bahwa Kristus juga bekeija di luar gereja, di dalam kehidupan manusia itu sendiri. Itu berarti juga bekerja dalam KB 1.7 anda-tanda kehadiran Kristus di sana bisa dilihat dari keterlibatan komunitas ini berjuang bersama dengan siapapun, memperjuangkan nasib mereka yang mendertita karena miskin, yang dianggap tidak diperhitungkan di dalam masyarakat, yang tidak mempunyai kekuatan untuk bersuara. Singkatnya, orang yang tidak berdaya di dalam banyak hal. Spiritualitas siangkaran yang berakar pada kebudayaan tradisional akan saling melengkapi dengan kasih agape yang didasarkan pada seluruh kehidupan Yesus. Transformasi yang membebaskan akan terjadi melalui interaksi keduanya. Idalnya tongkonan Kristus menggumuli imannya berdasarkan Injil Yesus Kristus, tetapi juga melibatkan diri secara aktif di dalam KBT. Dengan keterlibatan seperti itu, sebenarnya orang Kristen sudah memahami bahwa sumber dan puncak liturgi itu bukan terjadi di dalam tongkonan Kristus tetapi di luarnya, di dalam keseluruhan hidup manusia yang sementara berjuang membebaskan diri dari kuasa mammon yang sudah dicirikan Pieris. Berjuang untuk keluar dari dalam sistem dominasi itulah liturgi kehidupan. Liturgi yang membebaskan, yang membawa pembaharuan ke arah yang lebih baik, yaitu kedamaian di dalam persekutuan.

3. Orang Toraja dan Spiritualitas Kenosis

Secara pribadi, setiap orang Toraja selalu terikat di dalam komunitas yang lebih luas. Identitas pribadi dipahami tidak terlepas dari identitas komunitas. Ini berarti identitas pribadi selalu didasarkan pada identitas komunitas. Orang yang tidak ingin terlibat di dalam kegiatan-kegiatan baik itu yang berkenaan dengan perayaan sukacita (*rambu luka*) maupun dukacita (*rambu solo*) biasanya dianggap

C _
satu)
l

keluar dari dalam kebersamaan (*z/pek lan mai kesiturusan*). Keadaan seperti ini bisa menimbulkan disharmoni di dalam *pa'rapuan* (keluarga besar). Dalam hal ini, kedamaian demi persekutuan tetap dipahami sebagai yang utama. Tetapi nampak bahwa justru dengan mempertahankan nilai kedamaian demi persekutuan, seringkali ada nilai lain yang harus dikorbankan, seperti “kebenaran dan keadilan dapat dikorbankan demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan”.³⁴

Kutipan Th. Kobong di atas memperlihatkan bahwa kedamaian dan harmoni dalam persekutuan merupakan nilai tertinggi di dalam masyarakat Toraja, sehingga, bisa saja kebenaran dan keadilan dikorbankan. Tapi persoalannya bagaimana harmoni dalam persekutuan bisa dimengerti jika kebenaran dan keadilan tidak mengisinya. Walaupun alasannya yang penting adalah damai dan harmoni, tetapi justru di sinilah kesulitannya, karena bagaimanapun damai dan harmoni tidak benar-benar dihidupi kalau kebenaran dan keadilan dikorbankan.

Persekutuan yang kehilangan makna dapat dengan mudah dikuasai oleh pencarian diri atau kepentingan sendiri, dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan tertentu yang merusak kedamaian dan harmoni persekutuan. Yang dibutuhkan kemudian bukan mengorbankan kebenaran dan keadilan tetapi terbuka dan jujur mengakui ketidakbenaran dan ketidakadilan demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan. Dengan pengakuan ini berarti orang Toraja sudah melakukan salah satu prinsip yakni *unnalli melo*, dengan cara mengakui ketidakadilan dan ketidakbenaran yang ada pada dirinya, siapapun dia. Kasih agape yang tidak mementingkan diri sendiri mempunyai kesempatan untuk mendorong orang Toraja tiba pada pengakuan tersebut.

P
o ■

"T? "
32—.
'b •

C
h satu)

14

³⁴ Lih. Theodorus Kobong ... hlm. 27. Di sini muncul paradoks yang bagi penulis perlu didefinisikan kembali karena bagaimanapun juga kebenaran dan keadilan menjadi unsur mendasar persekutuan.